

EKSYAR

Ekonomi Syari'ah dan Bisnis Islam

Pengembangan Kapasitas Institusi Perbankan Syari'ah dalam
Penyediaan Infrastruktur Jaringan, SDM dan Produk
Bambang Agus Sumantri

Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Islam
(Sebuah Upaya dan Strategis)
Dian Iskandar Jaelani

Konsepsi Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara
Afiful Ikhwan

Faktor-faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syari'ah
di Indonesia
Hasan Sulton

Peran dan Fungsi Dewan Pengawas Syari'ah (Shari'a Supervisory Board)
dalam Perbankan Syari'ah di Indonesia
Nikmah Rahmawati

Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM)
Tulungagung

E K S Y A R

Jurnal Ekonomi Syariah

Volume 01, Nomor 01, Maret 2014

Daftar Isi

No	Nama Penulis	Hlm
1	Pengembangan Kapasitas Institusi Perbankan Syariah dalam Penyediaan Infrastruktur Jaringan, SDM dan Produk <i>Bambang Agus Sumantri – STAI Muhammadiyah Tulungagung</i>	001 – 016
2	Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Islam (Sebuah Upaya dan Strategi) <i>Dian Iskandar Jaelani – SMAN 1 Joggat Lombok NTB</i>	017 – 032
3	Konsepsi Ekonomi Islam untuk Pembangunan Ekonomi Negara <i>Afiful Ikhwan – STAI Muhammadiyah Tulungagung</i>	033 – 039
4	Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia <i>Hasan Sultoni – STAI Muhammadiyah Tulungagung</i>	040 – 052
5	Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar dalam Konteks Ekonomi Islam Kekinian <i>Arif Wahyudi – STAI Muhammadiyah Tulungagung</i>	053 – 065
6	Sistem Ekonomi Neoliberalis Kapitalisme Dalam Perspektif Nilai- Nilai Etik Islam <i>Umi Fariyah - STAI Muhammadiyah Tulungagung</i>	066 – 074
7	Peran Dan Fungsi Dewan Pengawas Syariah (Shari'a Supervisory board) dalam Perbankan Syari'ah di Indonesia <i>Nikmah Rahmawati – STAI Muhammadiyah Tulungagung</i>	075 – 081
8	Pentingnya Administrasi guna Meningkatkan Mutu <i>Nurhadi – IAIN Tulungagung</i>	082 – 104

SISTEM EKONOMI NEOLIBERALIS KAPITALISME DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI ETIK ISLAM

*Umi Farihah**

**STAI Muhammadiyah Tulungagung
u_farihah@yahoo.com*

Abstract

The existence of the system of Capitalism in economic activity is now clearly cause damage everywhere. Capitalism as a system of philosophy is already disabled since birth, because he was born of the paradigm of secularism. As an alternative, Islam provides a solution for the damage that has occurred by applying economic system based on the revelation, namely Islamic Economic System.

Keywords: capitalism, neoliberalism, the ethical values of Islam.

PENDAHULUAN

Bumi, tempat kita menginjakkan kaki saat ini telah berubah begitu nyata. Berubah kearah yang semakin hari semakin membuat kita ingin terus menangis, hingga mengeringkan air mata. Hampir diseluruh wilayah bumi yang kita tempati saat ini bisa ditemukan kehancuran yang luar biasa. Kehancuran akibat dari ulah tangan manusia itu sendiri. Sungguh benar sebagaimana yang di Firmankan oleh Allah Swt:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ...

“Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan oleh karena tangan-tangan manusia...” (Q.S. Ar-Ruum [30]: 41)¹

Di daratan, banyak sekali bukti yang menunjukkan kepada kita bahwa telah terjadi kehancuran yang luar biasa tersebut, contoh paling nyata yakni kasus banjir lumpur panas Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur. Seolah tidak mau kalah, kerusakan yang terjadi di lautan juga tidak kalah hebatnya, contohnya, banyaknya *gletser* (sungai es) mencair dengan tingkat kecepatan yang jauh lebih besar dari tingkat rata-rata sepanjang sejarah.

Berkenaan dengan kerusakan itu, sebagian orang ada yang beranggapan bahwa penyebabnya hanyalah pada level permukaan (*skin*) saja, dan sebagian lagi menganggap itu disebabkan oleh hal atau perkara yang sangat mendasar (*basic*), dengan kata lain penyebabnya adalah filosofi yang melandāsinya. Kedua pandangan

¹Vistalco, *Al-Qur'an Terjemah Digital Ver. Android* (Vistalco, t.t), Q.S. Ar-Ruum [30]: 41.

ini kiranya berangkat dari hal yang sama, yakni keprihatinan dalam melihat tingkat kehancuran yang terjadi dan bagaimana caranya agar dunia menjadi damai dan aman bagi makhluk hidup yang mendiaminya. Namun, kedua pandangan ini memberikan solusi yang berbeda.

Penulis menyebut orang-orang yang bergerak pada level “permukaan” dengan kalangan “reformis”, sedangkan yang bergerak dari level “dasar” disebut dengan kalangan “revolusionis”.²

Kalangan “reformis” mengatakan, bahwa kehancuran yang terjadi hanyalah diakibatkan dari persoalan-persoalan manajemen dan sifatnya teknis saja. Oleh karena itu, solusi yang mereka tawarkan pun tidak lebih dari hal tersebut. Dengan kata lain, yang dilakukan adalah cukup dengan melakukan perbaikan saja, dengan cara “tambal sulam”. Membuat sistem yang ada dan telah diterapkan menjadi lebih humanis, tanpa harus merubah keseluruhan.

Adapun kalangan “revolusionis” beranggapan, bahwa segala persoalan yang terjadi saat ini adalah diakibatkan oleh permasalahan yang sangat mendasar, yakni permasalahan sistem yang bobrok. Mereka yakin, bahwa ini semua terjadi akibat dari penerapan sistem yang nyata-nyata salah, yaitu diterapkannya sistem neo-liberalis-kapitalisme.³

Sesungguhnya persoalan yang terjadi bukanlah perkara humanis atau tidak. Melainkan adalah persoalan yang lebih bersifat sistemik. Sehingga, solusi yang ditawarkan hendaknya terlahir dari pandangan seperti ini, pandangan mendasar (cemerlang). Sifat dasar dari sistem neo-liberalis kapitalisme sedari awalnya memang sudah tidak adil atau diskriminatif. Hal ini disebabkan keberpihakannya kepada kalangan pemilik modal saja. Bahkan lebih dari itu, kegiatan ekonomi yang dijalankan hanya semata-mata untuk meraih nilai-nilai materi saja, terlepas (apapun dilakukan demi mendapatkan rupiah atau dolar) dari nilai-nilai transendental. Akhirnya yang terjadi adalah kerusakan dimana-mana.⁴

Untuk itulah kiranya, Prof. Naqvi mengatakan, bahwa aktivitas ekonomi saat ini sudah saatnya untuk memasukkan nilai-nilai etik atau seperangkat aksioma Islam (*Unity, Equilibrium, Free Will, And Responsibility*). Nilai-nilai etik (yang terpadu dalam sebuah sistem) yang membuat aktivitas ekonomi dapat berhasil dengan baik, tidak hanya bertujuan meraih nilai materi (duniawi) namun juga bertujuan ukhrawi dan kebarokahan dari Allah Sang Pencipta Alam Semesta (spiritual). Inilah nilai-nilai etik yang membuat manusia bahagia baik di dunia dan akhirat.⁵

Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud “membedah” sistem ekonomi neo liberalis-Kapitalisme berdasar pada nilai-nilai etik tersebut di atas secara umum, sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. Naqvi.

²Muhamad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonisia), 12.

³Yusanto, Ismail dan M. Karebet Widjajakusuma, *Pengantar Manajemen Syariah* (Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2002), 34.

⁴Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam, Islamia. Thn I No 6, Juli- September 2005.

⁵Naqvi, Syed Nawab Haider, *Islamic Economics, and Society*. Alih bahasa oleh M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1-50.

PARADIGMA EKONOMI NEO-LIBERALIS KAPITALISME

Pembahasan segala sesuatu hendaklah kiranya berlandaskan pada hal yang mendasarinya (asas atau *aqidah*). Hal ini penting, mengingat “mewabahnya” ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai yang tidak layak diambil. Sehingga mengharuskan kita untuk menelaah kembali atau menyaring ilmu pengetahuan. Atau dalam konteks Islam adalah dengan melakukan Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Ekonomi neo-Liberalis kapitalisme pada dasarnya berasaskan pada sekulerisme (*Fashluddin anil hayah*), yakni memisahkan nilai-nilai agama (*transendental*) dari kehidupan dalam hal ini adalah dunia (teori dan praktik) ekonomi. Sekulerisme, sebagaimana jamak orang mengetahuinya, ia adalah pengalaman (pahit) lokal eropa dan barat dalam menghadapi situasi pergolakan sosial yang terjadi. Dimana pada saat itu telah terjadi pertentangan antara agama (dogma gereja) dengan sejumlah *filosof* dan *scientist*.⁶

Adian Husaini dalam bukunya “Wajah Peradaban Barat” mengutip perkataan seorang pemikir politik paling berpengaruh, Bernard Lewis, “Sejak awal mula, kaum kristen diajarkan (dalam persepsi dan praktis) untuk memisahkan antara Tuhan dan Kaisar dan dipahamkan tentang adanya kewajiban yang berbeda antara keduanya”.⁷

Di atas sekulerisme inilah, akhirnya dibangun suatu sistem ekonomi kapitalisme yang digagas oleh Adam Smith. Sistem ini mengajarkan, bahwa peran negara dalam hal ekonomi hanyalah sebagai “wasit” dengan kata lain serahkan semuanya kepada pasar, liberalisme. Inilah ciri pokok dari sistem ekonomi kapitalisme.

Neoliberalisme adalah paham Ekonomi yang mengutamakan sistem Kapitalis Perdagangan Bebas, Ekspansi Pasar, Privatisasi/Penjualan BUMN, Deregulasi/Penghilangan campur tangan pemerintah, dan pengurangan peran negara dalam layanan sosial (Public Service) seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Neoliberalisme dikembangkan tahun 1980 oleh IMF, Bank Dunia, dan Pemerintah AS (Washington Consensus). Bertujuan untuk menjadikan negara berkembang sebagai sapi perahan AS dan sekutunya/MNC.

Sistem Ekonomi Neoliberalisme menghilangkan peran negara sama sekali kecuali sebagai “regulator” atau pemberi “stimulus” (baca: uang negara) untuk menolong perusahaan swasta yang bangkrut. Sebagai contoh, pemerintah AS harus mengeluarkan “stimulus” sebesar US\$ 800 milyar (Rp 9.600 trilyun) sementara Indonesia pada krisis moneter 1998 mengeluarkan dana KLB sebesar Rp 144 trilyun dan BLBI senilai Rp 600 trilyun. Melebihi APBN saat itu. Sistem ini berlawanan 100% dengan Sistem Komunis di mana negara justru menguasai nyaris 100% usaha yang ada.

Di tengah-tengahnya ada Ekonomi Kerakyatan seperti tercantum di UUD 45 pasal 33 yang menyatakan bahwa kebutuhan rakyat seperti Sembako, Energi, dan

⁶M. Umer Chapra, *Islam and Economic Challenge*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basra (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 35.

⁷Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari hegemoni kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 55.

Air harus dikuasai negara. Begitu pula kekayaan alam dikuasai negara untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Untuk itu dibuat berbagai BUMN seperti Pertamina, PAM, PLN, dan sebagainya sehingga rakyat bisa menikmatinya dengan harga yang terjangkau.

Selain itu ada juga Sistem Ekonomi Islam yang hampir mirip dengan Ekonomi Rakyat di mana padang (tanah luas), api (energi), dan air adalah “milik bersama.” Nabi Muhammad juga memerintahkan sahabat untuk membeli sumur air milik Yahudi sehingga air yang sebelumnya jadi komoditas untuk mendapat keuntungan dibagikan gratis guna memenuhi kebutuhan rakyat.

Neoliberalisme disebut juga dengan Globalisasi (Globalization). Neoliberalis adalah orang yang menganut paham Neoliberalisme.

Lembaga Utama yang menjalankan Neoliberalisme adalah IMF, World Bank, dan WTO. Di bawahnya ada lembaga lain seperti ADB. Dengan belunggu hutang (misalnya hutang Indonesia yang meningkat dari Rp 1.200 trilyun 20 tahun 2004 dan bengkak jadi Rp 1.600 trilyun di 2009) lembaga tersebut memaksakan program Neoliberalisme ke seluruh dunia. Pemerintah AS (USAID) bertindak sebagai Project Manager yang kerap campur tangan terhadap pembuatan UU di berbagai negara untuk memungkinkan neoliberalisme berjalan (misalnya di negeri kita UU Migas).⁸

SISTEM EKONOMI KAPITALISME DALAM PANDANGAN ISLAM

a. Tauhid (*Unity*)

Dalam setiap aktivitas, seorang muslim senantiasa berlandaskan^Â pada aqidah Islam. Tidak satupun terlepas darinya. Termasuk dalam hal ini adalah melakukan kegiatan ekonomi, setiap muslim harus senantiasa terikat padanya. Hal ini adalah merupakan konsekwensi dari keyakinan seorang muslim kepada Allah Swt. Dimana Allah Swt telah menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang dituurnkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir dan dzalim”•

Sebagaimana yang telah kami tulis pada awal pembahasan, berbeda halnya dengan sistem ekonomi Islam, sistem ekonomi kapitalisme memisahkan aktivitas ekonomi dari nilai-nilai *transendental*. Hal ini memang merupakan keharusan bagi Eropa dan Barat dimana agama (Nasrani) yang mayoritas mereka anut memiliki banyak nilai-nilai problematis dan cenderung bersifat individual atau hanya mengatur dalam perkara privat saja. Sehingga meniscayakan keberadaan sekulerisme. Berawal dari sinilah kesalahan mutlak yang telah dilakukan oleh orang Eropa dan Barat, yakni dengan mengadopsi sekulerisme.

⁸Admin, *Apa itu Neoliberalisme?*, dalam <http://infoindonesiakita.com/2009/05/25/apa-itu-neoliberalisme/>, diakses pada 2 April 2014, Pkl. 19.15 wib.

Maka dari itu, tujuan dari segala kegiatan ekonomi yang mereka jalankan hanyalah bermuara pada satu hal yaitu bagaimana caranya mendapatkan materi sebesar-besarnya. Tanpa mempedulikan apakah itu usaha yang halal atau haram (menghalalkan segala cara). Tidak peduli apakah usaha itu akan menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan atau tidak. Yang ada dalam benak para penganut kapitalisme hanyalah profit dan profit. Ini adalah suatu konsekwensi logis dari tidak adanya nilai-nilai *transendental (ruhiyah)*.⁹

b. Keadilan dan Kesejajaran (*Equilibrium*).

Sistem ekonomi kapitalisme dengan doktrinnya “Liberalisme” memang telah mampu membuat kemajuan dan kekayaan (membuat dunia menjadi gemerlap). Namun, hendaknya kita tidak terjebak pada “tampilan” luarnya saja, karena sesungguhnya yang terjadi dilapangan tidaklah demikian. Dengan kata lain, ia hanyalah kemajuan yang semu. Sesungguhnya kemajuan yang terjadi hanyalah milik segilintir orang saja, yakni bagi mereka yang “berkantong besar”. Kemajuan dan kekayaan memang sangat nampak. Gedung-gedung pencakar langit dapat kita lihat di berbagai kota di dunia. Mobil-mobil mewah bertebaran dimana-mana. Namun, pada saat bersamaan banyak kita jumpai orang-orang yang mati karena kelaparan dan mal nutrisi di Asia dan Afrika. Inilah hakikat dari nilai liberalisme yang mereka anut dan sebarkan ke negara lain, sangat jauh dari keadilan.¹⁰

c. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Prof. Naqvi mengatakan, bahwa manusia pada dasarnya diberikan potensi untuk dapat memilih antara yang benar dan yang salah. Hal ini benar selama menyangkut perkara keyakinan (aqidah), karena memang dalam Islam sendiri tidak ada paksaan dalam beragama. Namun, ketika seorang manusia sudah menyatakan ke imannya terhadap Allah Swt (agama Islam), maka ia wajib menyandarkan segala pilihannya (dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah) adalah berdasarkan pada sumber-sumber hukum (al-Qur’an dan as-Sunnah) yang ada dalam Islam itu sendiri. Untuk itu, menurut hemat penulis, istilah *free will* di atas sebaiknya diganti dengan konsep *Khalifatullah* di muka bumi. Konsep ini meniscayakan tiga hal, yakni: *pertama*, manusia harus membangun bumi. *Kedua*, manusia memiliki harta sebagai wakil dari Allah. *Ketiga*, manusia berhak memiliki, menggunakan serta mengembangkan sesuai dengan kedudukannya sebagai wakil dari Allah Swt.¹¹

Sementara itu, dalam sistem ekonomi Kapitalisme terdapat prinsip kebebasan mutlak yang notabenenya sangat berbeda dengan konsep Islam tersebut di atas. Hal ini menyebabkan kekacauan dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Pada saat ini dapat kita lihat dengan mudah hal seperti itu. Di dalam mendapatkan sejumlah materi seorang bisa saja melakukan pekerjaan yang memang pada dasarnya dibenci oleh setiap manusia. Contohnya adalah bisnis

⁹Al Jawi, M. Shiddiq. 2005. Paradigma Ekonomi Islam, 9 september. www.khilafah1924.org Buletin Dakwah Al-Islam. Edisi 319XIII

¹⁰Matla Husain, *Antara Ekonomi Budak dan Ekonomi Orang Merdeka -Antara Ekonomi Kapitalis dan Eonomi Islam* (Semarang: Magnificent Publishing, 2005), 31.

¹¹Naqvi, Syed Nawab Haider, *Islamic Economics, and Society...*, 63.

pornografi yang ada di dunia barat. Ini adalah eksekusi langsung dari adanya kebebasan mutlak yang diterapkan.

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Konsep ini memiliki dua aspek fundamental, yakni: *pertama*, tanggung jawab menyatu dengan status ke Khalifahan manusia. *Kedua*, konsep tanggung jawab dalam Islam merupakan suatu keharusan, maksudnya adalah setiap manusia wajib bertanggung jawab atas segala apa yang pernah dilakukan selama di muka bumi.¹²

Hal ini tentu berbeda dengan apa yang ada dalam sistem kapitalisme. Konsep tanggung jawab cenderung bersifat materi saja, dalam artian ia hanya sebatas bertanggung jawab apabila ada kerugian secara materi, tanpa pertanggung jawaban secara moral. Oleh karena itu, kita dapat dalam sistem kapitalisme banyak praktik “kecurangan”. Misalnya, seandainya dalam melakukan sesuatu itu menguntungkan walaupun dilakukan dengan jalan tidak jujur maka akan tetap mereka lakukan.¹³

1) *Ciri-ciri Kapitalisme:*

- a) Sebagian besar sarana produksi dan distribusi dimiliki oleh individu.
- b) Barang dan jasa diperdagangkan di pasar bebas (*free market*) yang bersifat kompetitif.
- c) Modal kapitali (baik uang maupun kekayaan lain) diinvestasikan ke dalam berbagai usaha untuk menghasilkan laba (*profit*).

2) *Perangkat Ekonomi yang Digunakan*

Secara umum perangkat-perangkat ekonomi Kapitalisme yang akan digunakan negara-negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Pertama: Perbankan. Pencairan paket stimulus ekonomi akan dilakukan melalui perbankan agar dapat mendorong peningkatan di sektor riil melalui kredit perbankan. Pembiayaan melalui kredit perbankan ini akan menciptakan bunga yang dapat menimbulkan inflasi, yakni naiknya harga barang dan jasa serta menurunnya nilai uang secara terus-menerus, yang berakibat pada semakin melemahnya daya beli masyarakat.

Kedua: Pasar non-riil (pasar modal, pasar uang, pasar berjangka). Pemerintah berusaha menjaga kinerja pasar modal, pasar berjangka dan pasar uang agar tetap stabil sehingga tidak menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat yang bermain di sektor ini. Namun, ketika pasar non-riil bergairah dan dapat menguntungkan dalam waktu sekejap, maka orang akan berbondong-bondong memborong saham dan surat berharga lainnya. Ini jelas sangat dilematis. Pasti terjadi, di satu sisi Pemerintah berupaya mendorong sektor riil melalui kredit perbankan, di sisi lain uang yang disalurkan melalui sektor

¹²Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: BPFE), 15.

¹³International Forum on Globalization, *Does Globalization Help the Poor?*, Alih bahasa A. Widyamartaya dan AB. Widyanta (Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2004), 72.

perbankan terserap di pasar non-riil untuk transaksi spekulatif (untung-untungan). Dengan kondisi seperti ini sektor riil tidak akan bergerak.

Ketiga: Pengelolaan sumber kekayaan. Dalam sistem ekonomi Kapitalisme, individu/swasta (termasuk pihak asing) dibebaskan untuk menguasai sumber-sumber kekayaan yang memiliki cadangan besar (seperti minyak; batubara; gas; logam mulia; dsb). Akibatnya, pengelolaan sumber-sumber kekayaan tersebut lebih ditujukan untuk memperkaya diri, bukan untuk tujuan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti dengan terbentuknya jurang pemisah yang sangat dalam antara yang kaya dan miskin.

Keempat: Penggunaan mata uang kertas. Berapapun besarnya paket stimulus/pendorong ekonomi, tetap saja akan menggunakan mata uang kertas yang tidak dijamin dengan emas sehingga ia tidak bernilai sama sekali.

Inilah yang menjadi perangkat seluruh negara yang mengadopsi sistem ekonomi Kapitalisme, termasuk di negeri ini. Mereka tidak akan keluar dari perangkat-perangkat di atas karena itulah yang menjadi pilarnya, dan di atas pilar-pilar itulah ekonomi Kapitalisme berdiri.

Dalam pandangan Islam, justru perangkat-perangkat di atas itulah yang menjadi akar penyebab timbulnya krisis ekonomi. Selama perangkat tersebut dijadikan pilar ekonomi maka selama itu pula krisis ekonomi akan terus terjadi.

Oleh karena itu, jelas sistem ekonomi Kapitalisme harus segera ditinggalkan. Sistem ini harus segera diganti dengan Sistem Ekonomi Islam.

Pertama: Dalam sistem Ekonomi Islam, perbankan yang berbasis bunga tidak diperlukan. Pasalnya, bunga (riba) secara tegas telah diharamkan dalam Islam.¹⁴ Sebagai gantinya, segala bentuk pembiayaan akan dilakukan secara langsung oleh para investor kepada para individu yang membutuhkan modal, melalui mekanisme kerjasama bisnis (syirkah) yang islami. Pemerintah melalui Baitul Mal (Kas Negara) juga akan membiayai berbagai sektor ekonomi secara langsung kepada para pengusaha tanpa bunga. Inflasi (kenaikan harga barang dan jasa serta penurunan nilai mata uang secara terus-menerus) tidak akan terjadi, sebagaimana dalam sistem ekonomi kapitalis akibat adanya sistem bunga uang dalam sistem perbankan.

Kedua: Pemerintah hanya akan menghidupkan pasar untuk sektor riil saja. Sebaliknya, Pemerintah akan membekukan sama sekali sektor non-riil (pasar modal; pasar berjangka dan pasar uang). Sebab, para pengusaha tidak perlu menerbitkan saham/obligasi untuk mendanai usahanya. Kebutuhan dana sudah dapat dipenuhi melalui akad langsung dengan investor atau melalui Baitul Mal (Kas Negara).

Ketiga: Pertukaran uang juga hanya akan dilakukan secara spot (kontan/langsung), bukan forward/swap (tidak kontan). Dengan demikian, pasar uang dalam bentuk forward/swap akan terhenti dengan sendirinya. Pemberlakuan sistem pasar riil ini akan menjamin pertumbuhan yang sangat pesat. Sebab,

¹⁴Lihat, misalnya QS al-Baqarah [2]: 275 dan 279.

perputaran uang dan barang akan berjalan secara seimbang. Hal ini dapat meningkatkan percepatan arus uang secara riil (*velocity of money*) sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Keempat: Sumber kekayaan dengan jumlah deposit yang besar menjadi milik umat dan akan dikelola oleh negara. Sebagai kepala negara, *Rasulullah saw.* pernah menarik kepemilikan atas tambang garam—yang memiliki cadangan dalam jumlah besar—dari sahabat *Abyadh bin Hummal* (HR at-Tirmidzi).

Ini merupakan salah satu dalil bahwa negara memang berkewajiban mengelola secara langsung tambang-tambang yang menguasai hajat hidup orang banyak. Adapun hasilnya akan diserahkan ke Baitul Mal untuk kepentingan rakyat seperti pembiayaan pendidikan dan kesehatan gratis. Bisa juga dalam bentuk harga minyak dan listrik yang murah.

Kelima: Negara juga akan mempermudah setiap individu untuk mengelola lahan pertanian seluas yang ia inginkan. *Rasulullah saw.* bersabda:

«مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ»

“Siapa saja yang menghidupkan tanah mati (tak bertuan) maka tanah itu menjadi miliknya”. (H.R. al-Bukhari).

Dengan demikian, distribusi kekayaan untuk kesejahteraan rakyat akan dapat diwujudkan. Di sinilah sumber kesejahteraan akan dapat diwujudkan dan menutup jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.

Keenam: Sistem Ekonomi Islam juga akan menggunakan Dinar dan Dirham sebagai mata uangnya, yang bahan bakunya dari emas dan perak. Dalilnya antara lain adalah adanya firman Allah SWT dalam al-Quran yang melarang penimbunan emas dan perak, yang pada masa *Rasulullah saw.* merupakan mata uang negara.¹⁵ *Rasulullah saw.* juga telah menetapkan kewajiban zakat uang, yang *nishâb*-nya adalah dalam emas dan perak.

Peredaran Dinar dan Dirham palsu bisa diukur dengan cara yang sangat sederhana, tidak seperti halnya uang kertas. Dalam sistem Dinar dan Dirham, mata uang cukup dilihat dari kadarnya saja. Pemerintah tidak perlu khawatir terhadap inflasi karena peredaran Dinar dan Dirham tidak akan bertambah, sebagaimana dalam sistem ekonomi kapitalis akibat sistem bunga dalam perbankan serta pasar non-riil.

KESIMPULAN

Keberadaan sistem Kapitalisme dalam aktivitas ekonomi saat ini sudah nyata-nyata menimbulkan kerusakan dimana-mana. Sistem Kapitalisme secara filosofi memang sudah cacat sejak lahir, karena ia terlahir dari paradigma sekulerisme.

¹⁵Lihat: QS at-Taubah [9]: 34

Sebagai alternatif, Islam memberikan solusi atas kerusakan yang telah terjadi dengan menerapkan Sistem Ekonomi yang berbasis kepada Wahyu, yaitu Sistem Ekonomi Islam (SEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jawi, M. Shiddiq. 2005. Paradigma Ekonomi Islam, 9 september. www.khilafah1924.org
- Buketin Dakwah Al-Islam. Edisi 319XIII
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam and Economic Challenge*, alih bahasa Ikhwani Abidin Basra. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat dari hegemoni kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husain Matla. 2005. *Antara Ekonomi Budak dan Ekonomi Orang Merdeka -Antara Ekonomi Kapitalis dan Eonomi Islam*. Semarang: Magnificent Publishing.
- International Forum on Globalization. 2004. *Does Globalization Help the Poor?*, Alih bahasa A. Widyamartaya dan AB. Widyanta. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Muhamad. 2003. *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhammad dan Alimin. 2004. *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE.
- Majalah Pemikiran dan Peracaban Islam, Islamia. Thn I No 6, Juli- September 2005.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 2003. *Islamic Economics, and Society*. Alih bahasa oleh M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusanto, Ismail dan M. Karebet Widjajakusuma. 2002. *Pengantar Manajemen Syariah*. Jakarta Selatan: Khairul Bayan.